

[Selir dalam Islam \(1\): Harem dalam Sebuah Catatan](#)

Ditulis oleh Maria Fauzi pada Rabu, 04 Maret 2020



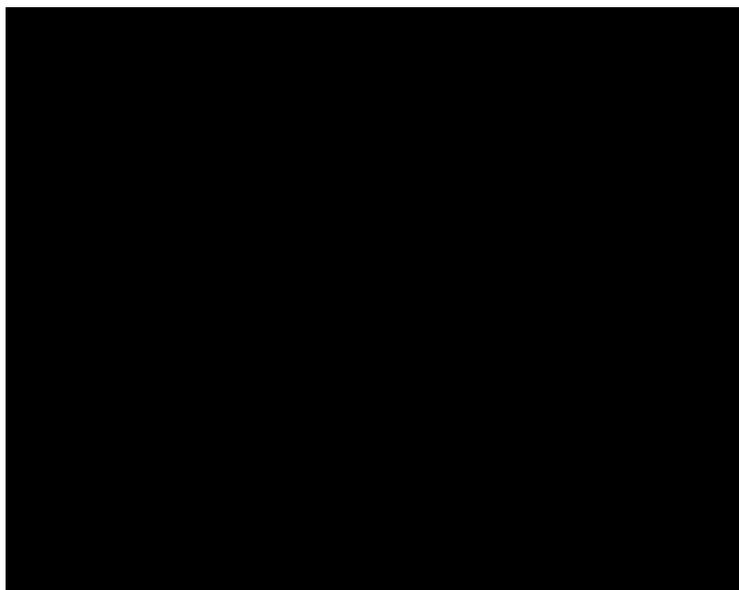
Gemercik air segar dari sebuah *sebil* mengiringi langkah saya menyusuri bilik-bilik nan sunyi dibalik kemegahan istana *harem*.

Sebil, atau air mancur dalam tradisi seni arsitektur Islam menjadi sebuah kelaziman. Di Kairo, *sebil* kerap kali saya temukan di kawasan Kairo lama khususnya di Syari' *Muiz Lidinillah*. Dinasti Usmani menjadi pelopor pembangunan *sebil* di setiap situs-situs penting. Seperti di depan masjid, depan istana, bangunan publik, di jalan-jalan umum, juga di wilayah paling privat sekalipun seperti di dalam kamar istana raja, dan ratu. Tradisi ini semakin matang hingga periode Mamluk yang berpusat di Kairo.

Sebil, dari bermacam ukuran dibangun dengan indah dan matang di istana *harem*. Ornamen perpaduan Rococo Usmani nampak mencolok di beberapa bagian. Air yang dipompa kemudian dialirkan melewati batu-batu marmer yang telah didekorasi sebagai *selsebil*.

Tak ada yang spesial sepanjang yang saya amati di beberapa ruangan terdepan istana, termasuk bilik-bilik jendela kayu berwarna coklat yang dilapisi pagar besi berwarna hitam. Hanya *Çini*, ubin mozaik berwarna biru tua berpadu dengan biru muda yang menjadi ciri khas arsitektur Usmani. Diselangi warna hitam dan merah, *Çini* menghiasi hampir di setiap dinding istana *harem* yang dibatasi dengan beberapa tiang marmer.

Baca juga: Ngaji Rumi: Membangun Empati dari Imajinasi



The Mosque of the Black Eunuch, sebuah plang bertuliskan keterangan singkat beberapa bagian di istana *harem* mengalihkan perhatian saya akan ragam detail mozaik yang variatif. Saya berada di ruangan para kasim, atau bisa disebut dengan *khadim*. Para kasim yang telah dikebiri ini menjadi tangan kanan Sultan untuk bertanggung jawab atas segala administrasi *harem*.

Konon, posisi *eunuch* dalam kesultanan Usmani berada di bawah wazir, dua posisi setelah Sultan. Kizlar Aga, adalah sebutan untuk pimpinan *khadim*. Posisinya dalam istana sangat kuat, bahkan abad delapan belas Kizlar Aga bertanggung jawab atas 500 masjid di seantero wilayah Usmani, termasuk di Madinah dan Makkah.

Eunuch, para abdi istana tak berkelamin menjadi populer setelah Usmani berhasil menaklukkan Bizantium. Jauh sebelum itu *eunuch* sebagai orang kepercayaan dan juga *khadim* dalam istana sudah di praktekkan sejak awal dinasti Islam, khususnya Abasiyah. Dalam catatan sejarawan Hilal Al-Sabi', Sultan al-Muqtadir Billah mempunyai 7.000 *khadim* kulit hitam dan 4.000 kulit putih. *Khadim* di sini, menurut Al-Jahiz, adalah para *eunuch*.

Di ruangan ini, detail-detail mozaik Iznik abad 17 yang pada awalnya populer pada era Seljuk dan disempurnakan oleh para artis Usmani seakan mendapat tempat. Ragam motif bunga seperti roset, tulip, anyelir, dan cemara mendominasi ruangan *khadim*, termasuk berbentuk kaligrafi Rumi. Sebagai bagian terdepan, ruangan ini menjadi akses utama dan paling penting untuk para *harem*.

Baca juga: Muhammad Ali dan Kampanye Islam Damai di Amerika